

Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa SMP

Dina Putri Juni Astuti ¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

e-mail:

¹ dinaputri@iainbengkulu.ac.id

ABSTRACT. The ability to write poetry for students is still difficult, because of the lack of ideas. Therefore, there are many external factors that must be presented to students to be able to be inspired to write poetry. This study aims to determine the progress of poetry writing skills of students of SMP Negeri 5 Bengkulu City. The research method uses classroom action research. The research subjects were students of grade 8 SMP Negeri 5 Bengkulu City, totaling 30 people. Data collection techniques were carried out through the following activities: (a) observation, (b) document analysis, (c) interviews, (d) tests and non-tests. The research procedure includes the following stages: (a) action planning, (b) action implementation, (c) observation and interpretation, and (d) analysis and reflection. The research syntax includes planning, implementation, observation and the last stage is analysis and reflection. Based on the research findings, it can be concluded that the application of Contextual Teaching and Learning can improve students' poetry writing skills. The learning process improves if there is an increase in: (a) the number of students who are interested and motivated during learning activities, (b) the number of students who are active at the time of perception, and (c) the number of active students. active and attentive while following the lesson. While the increase in the number of students who reached the limit of learning to write poetry showed an increase in learning outcomes, namely: The results of the study concluded that the application of Contextual Teaching and Learning could improve students' poetry writing skills. The learning process improves if there is an increase in: (a) the number of students who are interested and motivated during learning activities, (b) the number of students who are active at the time of perception, and (c) the number of active students. active and attentive while following the lesson. Meanwhile, the increase in the number of students who reached the limit of learning to write poetry showed an increase in learning outcomes, namely: (a) cycle I (15 students or 50%), (b) cycle II (22 students or 73.3%)..

Keywords: Contextual Teaching and Learning; Writing poetry; Writing skills

ABSTRAK. Kemampuan menulis puisi pada siswa masih dirasakan sulit, karena miskin ide. Oleh karena itu perlu banyak faktor eksternal yang wajib dihadirkan pada diri siswa agar mampu terinspirasi untuk menulis puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui progres keterampilan menulis puisi siswa SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Kota Bengkulu yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui kegiatan: (a) observasi, (b) analisis dokumen, (c) wawancara, (d) tes dan nontes. Prosedur penelitian meliputi tahap: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan interpretasi, dan (d) analisis dan refleksi. Sintaksis penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan yang terakhir adalah analisis dan refleksi. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Proses pembelajaran membaik apabila terjadi peningkatan: (a) jumlah siswa yang tertarik dan termotivasi selama kegiatan pembelajaran, (b) jumlah siswa yang aktif pada saat persepsi, dan (c) jumlah siswa yang aktif, aktif dan penuh perhatian saat mengikuti pelajaran. Sedangkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai batas nilai pembelajaran menulis puisi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, yaitu: Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Proses pembelajaran membaik apabila terjadi peningkatan: (a) jumlah siswa yang tertarik dan termotivasi selama kegiatan pembelajaran, (b) jumlah siswa yang aktif pada saat persepsi, dan (c) jumlah siswa yang aktif, aktif dan penuh perhatian saat mengikuti pelajaran. Sedangkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai batas nilai pembelajaran menulis puisi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, yaitu: (a) siklus I (15 siswa atau 50%), (b) siklus II (22 siswa atau 73,3%).

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning; Menulis Puisi; Keterampilan Menulis.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mulanya belajar menyimak, kemudian berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan itu pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal. Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses- proses berfikir yang mendasari bahasa.

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis (Depdikbud, 1995 : 3). Pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, meningkatkan kemampuan wawasan dan meningkatkan keterampilan berbahasa.

Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baik bagi kehidupan bangsa dan negara Indonesia maupun dalam kehidupan warga negara, pembinaan bahasa Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui beberapa jalur, antara lain jalur media masa, media cetak, dan elektronik, jalur pendidikan, serta jalur kelembagaan. Di antara jalur-jalur tersebut, jalur pendidikan adalah yang paling efektif dan efisien. Karena pada setiap jenjang pendidikan, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran pokok yang wajib dikuasai oleh setiap siswa.

Mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah program untuk mengembangkan aspek kemampuan berbahasa yang memiliki subaspek mendemonstrasikan, menggunakan, membaca, dan menulis.

Menulis dan membaca adalah aktifitas komunikasi yang saling melengkapi. Kebiasaan menulis tidak akan terlaksana tanpa kebiasaan membaca. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa haruslah dikuasai oleh siswa setelah aspek membaca, tetapi pada kenyataannya siswa enggan dan merasa kesulitan apabila diberi tugas menulis, khususnya dalam menulis puisi. Sebagian besar siswa saat membuat puisi tidak sesuai dengan tema, pilihan kata, dan rima belum jelas.

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Pertama. Dengan memiliki kemampuan menulis, siswa dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya serta pengalamannya ke orang lain. Kemampuan menulis seperti juga halnya kemampuan berbahasa yang lain, dapat dimiliki melalui latihan dan bimbingan yang intensif. Kemampuan menulis ini sudah mulai dilatihkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama mulai ditanamkan dasar-dasar kemampuan menulis. Pada awal siswa menulis puisi, yaitu di kelas V, mereka sudah dituntut mampu mengemukakan ide/penyampaian gagasan, pilihan kata yang tepat, ketepatan judul dengan isi kesesuaian rima pada puisi. Berarti di kelas 8 Sekolah Menengah Pertama, siswa harus mampu memilih kata, menentukan kepaduan kata antar baris sehingga terbentuk sebuah puisi yang baik. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah bila dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya.

Rendahnya kualitas hasil pembelajaran menulis puisi di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru; (2) keberanian bertanya kurang, terutama pada materi yang siswa belum paham; (3) guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran menulis puisi; (4) kurangnya minat dan antusias siswa. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran menulis puisi beberapa siswa melakukan aktivitas lain seperti berbicara dengan teman sebangku, bermain saat pelajaran, menopang dagu, dan melihat ke arah luar kelas.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 5 Kota Bengkulu untuk melakukan tindakan kelas adalah terjangkau dan *feasible* (3) Belum adanya tindakan kelas dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* pada siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, (4) hasil nilai siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran menulis puisi.

Untuk identifikasi lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMP tersebut mengenai pembelajaran menulis yang diajarkan guru selama ini. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa para siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran menulis karena pembelajaran yang diberikan guru selama ini masih bersifat konvensional (hanya berfokus pada teori) dan berjalan secara monoton tanpa ada variasi

metode atau teknik pembelajaran yang diberikan. Menurut mereka, metode atau teknik pembelajaran yang dilakukan guru selama ini kurang inovatif karena dalam kegiatan pembelajaran menulis di kelas, siswa hanya dijejali dengan materi melalui ceramah saja. Oleh sebab itulah, pembelajaran menulis di kelas selama ini dirasakan membosankan.

Berpijak dari hal-hal yang telah diungkapkan di atas, maka diperlukan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu alternative adalah dengan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* berupa salah satu strategi dalam proses pembelajaran menulis puisi. Dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi bagi siswa. Penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* perlu dibahas mengingat sebagian besar siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Kota Bengkulu masing rendah dalam pembelajaran menulis puisi. Media gambar yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa gambar cetak sesuai dengan tema yang disertai dengan konteks yang terjadi di dunia siswa. Sedangkan gambar yang digunakan meliputi gambar: tumbuh- tumbuhan, peristiwa dan alam sekitar yang sering dikenal oleh siswa.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Kota Bengkulu yang berjumlah 30 orang. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020 pada waktu semester ganjil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan: (a) observasi, (b) analisis dokumen, (c) wawancara, (d) tes dan non-tes (Budiastuti, 2014; Kibtiyah & Abbas, 2014; Sulistyorini, 2010; Utami et al., 2016). Prosedur penelitian meliputi tahap: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan interpretasi, dan (d) analisis dan refleksi Sintaksis penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan yang terakhir adalah analisis dan refleksi (Oktavia, 2013; Putri & Widihastrini, 2014; Rahayu, 2017). Setelah data didapatkan maka langkah selanjutnya adalah memvalidasi data tersebut dengan teknik *triangulasi data* baik *triangulasi literasi* maupun *triangulasi sumber informan*. Informan yang digunakan jasanya dalam penelitian ini adalah guru, siswa, kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang tersedia saat pembelajaran di lakukan. Isu-isu yang terjadi seperti kesulitan belajar yang dialami siswa selalu di konfirmasi ke berbagai pihak yang terkait untuk memperdalam analisis data yang terjadi.

Adapun sintaksis penelitian dapat disederhanakan pada siklus penelitian tindakan kelas yang mengadopsi dari Kemmis et al., (2013). Diagram siklus penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Sintaksis Penelitian

Dalam melakukan observasi terhadap situasi di kelas dan siswa, peneliti berkolaborasi dengan guru dan beberapa rekan-rekan peneliti agar pengambilan data dapat seobjektif mungkin.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas maka, tahap sebelumnya adalah observasi kemampuan siswa yang dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Hasil Penilaian Siswa selama pratindakan

| No | Nama | L/P | Nilai | Ket. |
|----|------|-----|-------|------|
| 1 | HR | L | 42 | BT |
| 2 | BD | P | 50 | BT |
| 3 | AP | L | 42 | BT |
| 4 | DKW | P | 67 | T |

| | | | | |
|----|--------------------------------|---|------|----|
| 5 | LMU | P | 50 | BT |
| 6 | AP | L | 58 | BT |
| 7 | AJJ | L | 58 | BT |
| 8 | AR | P | 50 | BT |
| 9 | AS | P | 67 | T |
| 10 | DH | L | 42 | BT |
| 11 | DHT | L | 58 | BT |
| 12 | DA | L | 67 | T |
| 13 | DR | P | 50 | BT |
| 14 | EAH | P | 75 | T |
| 15 | FF | P | 67 | T |
| 16 | FG | P | 67 | T |
| 17 | IN | P | 67 | T |
| 18 | KDR | L | 42 | BT |
| 19 | AG | L | 58 | BT |
| 20 | PAQ | L | 67 | T |
| 21 | PK | L | 42 | BT |
| 22 | PH | L | 50 | BT |
| 23 | PJ | P | 67 | T |
| 24 | SIS | P | 75 | T |
| 25 | SRA | P | 42 | BT |
| 26 | TB | L | 42 | BT |
| 27 | DR | P | 50 | BT |
| 28 | AD | L | 75 | T |
| 29 | GT | L | 67 | T |
| 30 | SDA | L | 50 | BT |
| | Presentase Keberhasilan | | 56,8 | |

Keterangan :

BT : Belum Tuntas T : Tuntas

Siswa yang sudah mencapai batas tuntas hanya 12 siswa (40 %), dan 18 siswa (60 %) belum tuntas

Identifikasi permasalahan yang terjadi adalah siswa menunjukkan sikap kurang antusias/kurang berminat terhadap pembelajaran menulis puisi. Ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang kurang fokus seperti berbicara dengan teman sebangku, menopang dagu, bahkan meletakkan kepalanya di atas meja. Ini terbukti siswa yang mencapai batas tuntas hanya 40% (12 siswa) sedangkan yang belum mencapai batas tuntas 60% (18 siswa). Persentase keberhasilan atau nilai rata-rata siswa pada pratindakan sebanyak 56,8. siswa bosan dengan sistem pembelajaran. Kejenuhan ini membuat siswa tidak fokus dan kurang berminat mengikuti pembelajaran. Ini berarti bahwa siswa kurang berminat pada pembelajaran menulis, khususnya menulis puisi. Tampak bahwa siswa kurang aktif. Pada saat guru menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab sebagai apersepsi, hanya beberapa siswa yang menjawab dan bukan karena kesadaran sendiri, tapi karena ditunjuk oleh guru untuk menjawabnya. Siswa seolah tidak peduli dengan guru yang sedang menerangkan materi. Ketika guru menugaskan untuk menulis puisi, terlihat siswa malas menulis puisi sehingga menghasilkan karya puisi yang tidak baik. Kurang baiknya karya puisi terbukti dengan terdapat siswa yang menuliskan lirik lagu pada lembar

pekerjaannya. Ini menunjukkan minimnya kreativitas serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Siklus 1

Perencanaan

Peneliti bersama guru berdiskusi merencanakan proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan contextual teaching and learning. Guru dan peneliti mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan contextual teaching and learning. Menyusun RPP dan indikator pencapaian tujuan, mempersiapkan topik puisi bertema pemandangan. dengan topik “keindahan sawah”, menyusun instrument penelitian berupa tes dan nontes, menentukan jadwal pelaksanaan tindakan

Dengan demikian diperoleh kesepakatan perencanaan tindakan siklus I secara singkat adalah sebagai berikut: 1) menyamakan persepsi antara peneliti dan guru mengenai penelitian yang akan dilakukan; 2) peneliti mengusulkan pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran siklus I serta menjelaskan penerapan serta proses pembelajarannya; 3) peneliti bekerjasama dengan guru menyusun indikator pencapaian tujuan; 4) peneliti dan guru berdiskusi menyusun RPP siklus pertama; 5) peneliti dan guru berdiskusi tentang instrumen penelitian berupa tes dan nontes; dan (6) peneliti dan guru menentukan jadwal pelaksanaan siklus.

Pelaksanaan

Adapun urutan melaksanakan tindakan pembelajaran siklus pertama adalah sebagai berikut

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa tentang pembelajaran yang dilakukan minggu kemarin seputar menulis puisi.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa dapat menulis puisi dengan memperkenalkan lingkungan rumah mereka sebagai sarana contextual teaching
- 4) Guru memberikan materi tentang menulis puisi dengan menggunakan suasana rumah mereka sebagai sarana contextual teaching (pengertian puisi, unsur-unsur puisi, contoh puisi).
- 5) Guru membagikan gambar tunggal sebagai sarana contextual teaching pada siswa dengan tema “keindahan sawah”.
- 6) Guru menjelaskan teknik menulis puisi dengan menggunakan sebagai sarana contextual teaching dengan tema “keindahan sawah”.
- 7) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang materi menulis puisi
- 8) Guru menugasi siswa untuk menulis puisi

- 9) Siswa menulis puisi secara individu dengan media gambar tunggal “keindahan sawah” dan kata kunci sesuai konteks. Langkah-langkah menulis puisi sebagai berikut
 - a) Siswa memperhatikan gambar tunggal yang telah dibagikan oleh guru dengan tema “keindahan sawah”.
 - b) Siswa menentukan judul puisi yang sesuai dengan tema puisi.
 - c) Siswa mengungkapkan ide/gagasan pada puisi
 - d) Siswa memilih kata sesuai dengan kata kunci dan menentukan tema dengan gambar yang ditentukan guru.
- 10) Beberapa siswa diminta maju ke depan kelas untuk membacakan puisinya.
- 11) Siswa diminta mengumpulkan hasil pekerjaannya menulis puisi.
- 12) Guru menutup pelajaran dan melakukan refleksi dengan melibatkan siswa. bahwa dalam menulis puisi harus memperhatikan pengungkapan ide, rima serta pemilihan kata yang sesuai.
- 13) Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

Observasi

Observer dalam penelitian ini adalah peneliti, dan sebagai narasumber dalam pembelajaran adalah guru. Karena guru yang lebih mengetahui karakteristik siswa yang telah diajarnya lebih lama dari peneliti lakukan. Pembelajaran difokuskan pada hasil kemampuan menulis puisi secara individu yang dibantu dengan pendekatan *contextual teaching and learning* untuk mempermudah menulis puisi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang berada di belakang agar dapat mengamati proses pembelajaran. Selain itu, observasi siklus I ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelemahan yang terdapat pada pratindakan sudah dapat diatasi.

Secara garis besar diperoleh gambaran tentang proses pembelajaran pada siklus I pada kegiatan awal guru sudah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar. Rencana pembelajaran sesuai dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada dalam Kurikulum.

Setelah serangkaian pemberian tindakan pembelajaran dilakukan guru dan peneliti melakukan pengambilan data dan disimpulkan bahwa Minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran 50 % (15 siswa) Keaktifan siswa selama apersepsi 46 % (14 siswa). Keaktifan dan perhatian siswa pada saat guru menyampaikan materi 50 % (15 siswa). Kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide 17 siswa (56,6 %) dan yang belum mampu 13 siswa (43,4 %). Kemampuan siswa dalam memilih kata 12 siswa (40 %) dan yang belum mampu 18 siswa (60%). Kemampuan siswa menentukan rima 11 siswa (36%) dan yang belum mampu 19 siswa (64%). Siswa yang sudah mencapai batas tuntas 16 siswa (53,3 %), dan 14 siswa (46,7 %) belum tuntas.

Refleksi

Setelah dilakukan observasi, maka langkah selanjutnya adalah refleksi dari fenomena yang terjadi di lapangan penelitian. Kejadian-kejadiannya adalah Minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran masih kurang. Siswa terlihat kurang berminat mengikuti pelajaran menulis puisi. Hal ini terbukti siswa masih ada yang sibuk sendiri saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa yang terlihat berminat dan bersungguh-sungguh saat mengikuti pelajaran sebanyak 15 siswa (50%), sedangkan siswa yang masih tampak kurang sungguh-sungguh memiliki jumlah yang seimbang yaitu 15 siswa (50 %) pula. Siswa terlihat belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti apersepsi. Sebagian siswa masih melakukan aktivitas pribadi, seperti mengganggu teman, berbicara dan bercanda dengan teman sebangku. Siswa yang aktif selama apersepsi adalah siswa yang memenuhi kriteria mendapat nilai 4 (baik) atau 5 (sangat baik). siswa yang aktif selama apersepsi sebanyak 14 siswa (46 %), sedangkan siswa masih terlihat kurang aktif selama apersepsi sebanyak 16 siswa (54%). Sebagian siswa yang tidak merespon pembelajaran atau pertanyaan dari guru. Misalnya saja saat penyampaian materi, siswa yang berani mengutarakan pendapatnya. Siswa yang aktif dan antusias mengikuti pelajaran menulis puisi sebanyak 15 siswa (50 %), sedangkan siswa yang masih pasif dan tidak memperhatikan saat pelajaran sebanyak 15 siswa (50 %).

Dari kejadian tersebut maka perlu dilakukan perencanaan untuk tindakan siklus II. Yaitu siswa dijelaskan kembali tentang menulis puisi dengan menggunakan konteks yang terjadi sekarang dalam dunia siswa. Mengungkapkan ide dalam menulis puisi, memilih kata dan menentukan rima. Alasannya adalah saat proses mengungkapkan gagasan siswa perlu memahami inti atau tema puisi, mengenali pemilihan kata pada puisi, dan menentukan sebuah rima dalam puisi. Dari pemahaman yang diperoleh siswa tersebut, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa. Siswa diberi tugas untuk menulis puisi dengan menggunakan pendekatan contextual teaching and learning pada siklus II.

Siklus 2

Perencanaan

Perencanaan siklus ke-2 merupakan tindak lanjut dari fenomena yang terjadi pada saat siklus 1. Inti dari perencanaan ini adalah memperbaiki sintaksis yang kurang efektif dilaksanakan. Sintaksis yang digunakan masih sama dengan siklus 1 hanya saja ada repetisi pada pengingatan tentang konteks yang sedang terjadi pada diri siswa masing-masing. Sehingga siswa harus mengungkapkan kejadian khusus yang sedang terjadi melalui diskusi.

Pelaksanaan

Susunan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberi salam dan mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru meminta siswa untuk memperhatikan saat guru menyampaikan materi puisi.

- 3) Guru mengevaluasi hasil kerja siswa pada siklus sebelumnya. Dari evaluasi diketahui bahwa puisi pada karangan siswa pada siklus I masih banyak yang belum memperhatikan unsur-unsur puisi yang meliputi pengungkapan ide/gagasan, diksi, dan rima.
- 4) Guru memberikan pendalaman materi puisi tentang unsur-unsur puisi, khususnya pengungkapan ide/gagasan, diksi, dan rima.
- 5) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang pembelajaran menulis puisi.
- 6) Guru menugasi siswa menulis puisi dengan menggunakan media gambar yang sesuai konteks terjadi pada siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - a) Siswa mengamati gambar “keindahan sawah” beserta kata kunci yang telah diberikan oleh guru.
 - b) Siswa menulis puisi secara individu.
 - c) Siswa menulis puisi sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan oleh guru.
 - d) Siswa mampu mengungkapkan ide/gagasan, diksi, dan rima sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- 7) Guru berkriling kelas untuk memantau siswa, agar lebih aktif dan membantu siswa memecahkan masalah saat mengalami kesulitan.
- 8) Siswa membacakan puisinya di depan kelas, siswa yang lain memperhatikan.
- 9) Guru melakukan refleksi dan menutup pembelajaran dengan salam.

Observasi

Pada saat guru menjelaskan materi menulis puisi siswa tampak memperhatikan guru ada juga siswa yang mencatat penjelasan guru, walau masih banyak siswa yang hanya mendengar. Kondisi kelas pada siklus II lebih kondusif dibanding pada siklus I. Meskipun ada sebagian siswa yang belum aktif. Setelah guru memberikan pendalaman materi, guru melakukan sesi tanya jawab dengan siswa tentang materi menulis puisi. Guru juga memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Setelah guru memberikan pendalaman materi dan sesi tanya jawab pada siswa, guru memberi tugas menulis puisi dengan media gambar dan kata kunci secara individu dengan tema “keindahan sawah”. Semua siswa tampak tenang dalam menulis puisi, tetapi ada beberapa siswa yang hanya diam. Guru juga berkeliling kelas untuk memantau kegiatan menulis puisi siswa dan membantu siswa jika ada yang belum mengerti tentang tugas yang diberikan guru.

Setelah itu dilakukan pengambilan data kembali yang hasilnya dapat disimpulkan dari progress tabel 1 yaitu Kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide 23 siswa (76,6 %) dan yang belum mampu 7 siswa (23,4%). Kemampuan siswa dalam memilih kata 22 siswa (73,3 %) dan yang

belum mampu 8 siswa (26,7%). Kemampuan siswa menentukan rima 20 siswa (66,6%) dan yang belum mampu 10 siswa (33,4%). Siswa yang sudah mencapai batas tuntas 22 siswa (73,3 %), dan 8 siswa (26,7 %) belum tuntas.

Refleksi

Secara umum, pembelajaran menulis puisi pada siklus II jauh lebih baik dibanding siklus I, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum terlihat kurang aktif. Sebagian besar siswa lebih antusias dan semangat mengikuti pelajaran, hal ini terbukti siswa terlihat tenang dan bersungguh-sungguh saat mengikuti pelajaran, ketika siswa diberi pertanyaan oleh guru, siswa juga mampu menjawabnya. Meskipun masih ada siswa yang belum aktif namun hanya sedikit saja. Siswa juga banyak yang bertanya pada guru tentang materi yang belum dimengerti, misalnya tentang unsur-unsur puisi. Selain itu, banyak siswa yang sudah paham tentang unsur-unsur puisi misalnya pengungkapan gagasan, pemilihan kata, dan menentukan rima dalam puisi. Hal ini terlihat dari hasil karya puisi yang sudah banyak memenuhi unsur-unsur puisi yang diharapkan, tetapi juga masih ada beberapa siswa yang hasil karyanya masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu siklus ini dianggap tuntas karena siswa sudah banyak yang mencapai batas ketuntasan yaitu sebanyak 22 siswa.

Pembahasan

Tindakan-tindakan berupa penerapan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya sejumlah indikator yang diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi. Setiap siklus yang telah dilaksanakan mengalami peningkatan pada proses pembelajaran dan berpengaruh dalam meningkatnya hasil pembelajaran menulis puisi siswa. Setelah dilakukan deskripsi setiap siklusnya, selanjutnya dilakukan perbandingan perkembangan antarsiklus untuk mendeskripsikan peningkatan yang dicapai dari satu siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Perbandingan Proses Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siklus I, dan Siklus II

| Aktivitas dalam Pembelajaran | Persentase | |
|-----------------------------------------------------------------|------------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II |
| Siswa berminat dan memiliki motivasi saat kegiatan pembelajaran | 50% | 76,6% |
| Siswa aktif selama apersepsi | 46% | 66,6% |
| Siswa aktif dan perhatian saat mengikuti pelajaran | 50% | 73,3% |

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabel 2, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada proses pembelajaran menulis puisi dari setiap siklusnya. Dari keaktifan siswa saat apersepsi, keaktifan dan perhatian siswa pada saat

guru menyampaikan materi puisi, serta minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Dibandingkan pada kondisi awal sebelum diterapkan pendekatan kontekstual teaching. Pada siklus I siswa yang aktif saat apersepsi sebanyak 14 siswa (46%), sedangkan siswa yang aktif dan memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi sebanyak 15 siswa (50%), dan siswa yang terlihat antusias atau berminat saat mengikuti pembelajaran menulis puisi sebanyak 15 siswa (50%). Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi menggunakan pendekatan kontekstual teaching, Sebanyak 20 siswa (66,6%) yang aktif dalam apersepsi, siswa aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru seputar menulis puisi, sedangkan siswa yang aktif dan memperhatikan saat guru menyampaikan materi sebanyak 22 siswa (73,3%) siswa terlihat aktif dalam menyampaikan pendapatnya, siswa yang mempunyai minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi sebanyak 23 siswa (76,6%), siswa terlihat serius dalam mengikuti pembelajaran. Dari perbandingan saat proses pembelajaran menggunakan media gambar sesuai konteks dalam menulis puisi dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis puisi.

Kegiatan pembelajaran menulis puisi berdasarkan pendekatan contextual teaching and learning dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi dalam menulis puisi, menumbuhkan sikap kritis terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan menumbuhkan sikap berani mengeluarkan pernyataan terhadap persoalan yang terjadi (Febriana et al., 2018; Handiwiguna et al., 2018; Hasnah, 2020; Irianti, 2010; Pratiwi et al., 2019; Wati, 2019). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran menulis puisi pendekatan kontekstual teaching pembelajaran menulis puisi pada siswa. Bila disimpulkan pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Dengan menggunakan media gambar tunggal siswa akan lebih terfokus dalam satu gambar serta memudahkan siswa mengungkapkan gagasan, memilih kata serta menentukan tema.

Peningkatan hasil menulis puisi dapat dinilai dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus satu ke siklus berikutnya. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi didasarkan pada ketuntasan siswa dalam menulis puisi yang penilaiannya didasarkan pada beberapa kriteria yakni.

a. Pengungkapan gagasan

Menurut Semi (1990: 11) gagasan atau ide dapat digali atau diperoleh dari beberapa sumber. Antara lain, pengalaman, mengamatan, imajinasi, serta pendapat dan keyakinan. Penerapan media gambar sesuai konteks mampu meningkatkan kemampuan siswa mengungkapkan ide/gagasan dalam menulis puisi. Pada setiap siklus aspek ini mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I siswa yang mampu mengungkapkan ide/gagasan sesuai dengan gambar sejumlah 17 siswa (56,6%), sedangkan pada siklus II 23 siswa (76,6%)

b. Diksi

Siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan pendekatan contextual teaching and learning telah mampu menerapkan pemilihan kata pada puisi karyanya. Pemilihan kata pada puisi siswa dipilih padanan kata untuk mengungkapkan suatu objek pada gambar yang diberikan sehingga tercipta puisi yang indah. Berbeda dengan saat survei awal, siswa kurang dapat memilih kata yang tepat. Bahasa yang biasa tersebut menyebabkan keindahan puisi dirasa kurang dan masih seperti cerita biasa. Tetapi setelah diberi tindakan, karya puisi siswa sudah tampil cantik dengan adanya pilihan kata yang menarik. Hal ini terbukti terjadi peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Pada siklus I siswa mampu memilih kata sesuai dengan media yang disediakan oleh guru, sejumlah 12 siswa (40%), sedangkan pada siklus II, 22 siswa (73,3%)

c. Rima

Rima atau pengulangan bunyi pada puisi bebas sebenarnya tidak begitu diperhatikan. Tapi untuk menambah harmonis serta keindahan puisi, terkadang rima perlu diterapkan. Penerapan rima pada saat survei awal kurang begitu diperhatikan. Tetapi setelah diberi tindakan, yakni menggunakan pendekatan contextual teaching and learning pada pembelajaran menulis puisi, siswa mulai dapat mempergunakan rima dengan baik sehingga menghasilkan puisi yang semakin indah. Hal ini terbukti pada siklus I siswa mampu menentukan rima sejumlah 11 siswa (36%), sedangkan pada siklus II, 20 siswa (66,6%), dan pada siklus III, 25 siswa (83,3%).

Dengan meningkatnya proses dan hasil pembelajaran menulis puisi ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan contextual teaching and learning dapat mengatasi permasalahan dalam menulis puisi siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian ketuntasan siswa pada siklus I, 16 siswa (53,3%) telah mencapai batas tuntas, sedangkan pada siklus II, 22 siswa (73,3%), dan pada siklus III, 25 siswa (83,3%) mencapai batas tuntas. Dapat disimpulkan bahwa menulis puisi adalah sebuah proses, hasil yang bagus tidak dapat diperoleh begitu saja. Diperlukan pelatihan terus menerus untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam menulis puisi. Dengan diterapkan pendekatan contextual teaching and learning dalam menulis puisi pada siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Bengkulu siswa lebih mudah dalam mengungkapkan gagasan, memilih kata, dan menentukan rima dalam menulis puisi dan penerapan media tersebut dinyatakan berhasil.

SIMPULAN

Simpulan

Penerapan pendekatan kontekstual teaching and learning dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam pengungkapan ide, pemilihan kata, penerapan rima, karya puisi siswa. Jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar pun meningkat pula. Pada siklus I sebanyak 16 siswa atau 53,5 %, pada siklus II sebanyak 22 siswa atau 73,3 % memperoleh nilai di atas batas tuntas. Sehingga dapat disimpulkan adalah penelitian ini telah berhasil meningkatkan keberhasilan keterampilan menulis puisi siswa.

REFERENSI

- Budiastuti, W. (2014). Peningkatan Motivasi Dan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Sekolah Dasar. *BASASTRA*, 1(3).
- Febriana, A., Sutansi, S., & Mudiono, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Contextual Teaching And Learning (CTL). *Wahana Sekolah Dasar*, 26(2), 36–42.
- Handiwiguna, R., Mila, F. H., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 577–584.
- Hasnah, P. (2020). Efektivitas Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) dalam Menulis Puisi. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 30–40.
- Irianti, I. (2010). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Siswa Kelas V SDN ANDONOSARI III Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *SKRIPSI Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Science & Business Media.
- Kibtiyah, A. M., & Abbas, N. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Melalui Metode Sugesti-Imajinasi dengan Media Lagu. *Joyful Learning Journal*, 3(1).
- Oktavia, R. D. (2013). Penggunaan Media Gambar Tiga Dimensi Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–10.
- Pratiwi, A. D., Yayuk, E., & Widjaja, J. R. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI MODEL CTL PADA TEMA 5 SUBTEMA 3 DI KELAS II SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 7(1), 1–6.
- Putri, W. L., & Widihastrini, F. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode Mind Mapping dengan Media Audiovisual. *Joyful Learning Journal*, 3(2).
- Rahayu, S. (2017). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Gambar pada Siswa Menengah Pertama. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 27(2), 126–133.

- Sulistiyorini, D. (2010). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Gambar pada Siswa Kelas V SDN Sawojajar V Kota Malang. *J-TQIP: Jurnal Peningkatan Kualitas Guru*, 1(1), 12–19.
- Utami, A. F., Djuanda, D., & Aeni, A. N. (2016). Penerapan Permainan Bank Kata dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 201–210.
- Wati, S. (2019). KEEFEKTIFAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA SMP. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 55–62.